

MILLENNIAL AGEING POPULATION 2045



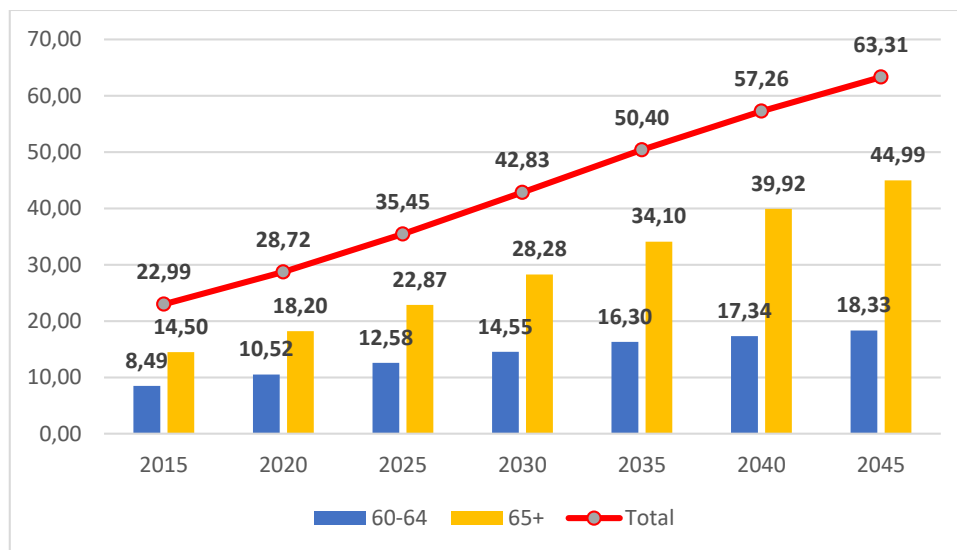
Oleh: Zaky Mas'ul, MSosPolicy, MA
zaky.masul@bappenas.go.id

I. Latar Belakang

Tahun 2045 memiliki arti penting bagi Indonesia, selain pencapaian satu abad kemerdekaan maupun tonggak penyusunan rencana nasional jangka panjang yang baru (RPJPN 2025-2045). Penduduk lansia akan meningkat sebesar 175%, dari 22,99 juta pada tahun 2015 menjadi 63,31 juta pada

tahun 2045. Saat Indonesia merayakan satu abad kemerdekaan, penduduk lansia akan menempati demografi terbesar (Soelistianingsih, 2017). Sementara itu, pada tahun 2045, sebagian besar lansia adalah orang-orang yang lahir pada tahun 1980-an-2000-an atau generasi milenial. Maka, *ageing population* 2045 merupakan isu penting untuk dibahas sedari awal.

Gambar 1. Populasi Lansia 2015-2045



Sumber: diolah dari Bappenas; BPS 2018, 51-53.

Lansia 2045 diprediksi memiliki kapasitas yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya. Pada tahun 2045, lansia diproyeksikan memiliki angka harapan hidup (AHH) 75,47 tahun, lebih baik dari AHH tahun 2020 sebesar 71,47 tahun (Bappenas; BPS, 2018, pp. 17-53). Selain itu, berdasarkan tren RLS (rata-rata lama sekolah) dalam beberapa tahun terakhir, lansia (milenial) pada tahun 2045 diprediksi memiliki pendidikan yang tinggi. RLS terus meningkat dari 7,46 tahun pada 2010 menjadi 8,48 tahun pada 2020 (BPS, 2010-2020). Terlebih, investasi pemerintah di sektor pendidikan sebelum 2045 cukup besar, terutama untuk mencapai generasi emas pada 2045 (Kemdikbud, 2017; Sari, 2014; Triyono, 2018). Maka, lansia milenial 2045 diprediksi memiliki kapasitas daya saing yang sangat baik.

Sebagai bagian dari bonus demografi, besarnya proporsi penduduk usia 15-64 tahun memberikan banyak peluang dalam beberapa tahun terakhir (Bappenas 2019, 22). Namun, bonus ini tidak akan bertahan selamanya. Rasio ketergantungan diproyeksikan meningkat dari 45,5% pada tahun 2020 menjadi 53,4% pada tahun 2045 (Bappenas; BPS 2018, 36). Lebih lanjut, generasi milenial, sebagai penduduk produktif saat ini, akan bertransformasi menjadi penduduk yang tidak produktif ketika memasuki usia 65 tahun.

Bertambahnya usia merupakan keniscayaan, termasuk bagi kaum milenial. Kerentanan dan ketergantungan merupakan sifat alamiah yang kurang menguntungkan ketika seseorang memasuki usia lanjut (Wijayanti,

2018). Kondisi tersebut muncul karena sebagian besar lansia tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk terjun ke dunia kerja. Sebagian besar lansia pensiun dan merupakan angkatan kerja tidak produktif, padahal kebutuhan hidup mereka tetap harus dipenuhi. Apalagi lansia yang miskin, terabaikan, dan terlantar. Dengan demikian, jaminan sosial sangat dibutuhkan, termasuk bantuan sosial sebagai perlindungan sosial, maupun dana pensiun sebagai sumber pendapatan pensiunan (OECD, 2018, p. 10).

II. Isu Strategis

Tantangan 2045

- Populasi Indonesia 2015-2045 tumbuh sebesar 0,74% yaitu sekitar 318,9 juta pada tahun 2045. Peningkatan tersebut terjadi pada kelompok usia produktif (15-64 tahun) sebesar 19% dan penduduk lansia (usia 65+ tahun) sebesar 209,7%, sedangkan populasi anak (0-14 tahun) akan menurun sebesar 0,7% (Bappenas, 2019, 21).
- Ciri khas *ageing population* adalah meningkatnya AHH dan menurunnya *fertility rate* (TFR). Tren AHH dari tahun 1967 hingga 2015 meningkat dari 45,70 menjadi 70,8. Sejalan dengan itu, AHH diproyeksikan tumbuh dari 70,78 pada 2015 menjadi 75,47 pada 2045 (Bappenas; BPS 2018, 16-17; (BPS, 2021, p. 15). Sementara itu, TFR akan menurun dari 2,3 pada 2015 menjadi 2,1 pada 2045 (Bappenas; BPS 2018, 11).
- Meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka

fertilitas menyebabkan lonjakan jumlah lansia (Sitohang, 2018). Pada tahun 2045, 1 dari 5 orang berusia lanjut di atas 60 tahun. Lebih lanjut, PBB memperkirakan 25% penduduk Indonesia (sekitar 74 juta) akan menjadi warga lansia pada tahun 2050 (Kompas, 2018). Pada tahun 2050, Indonesia diperkirakan masuk dalam lima besar negara dengan jumlah lansia terbanyak secara global (Sari, 2019).

- Lansia usia 65+ merupakan kategori penduduk tidak produktif. Sedangkan penduduk usia 65+ meningkat pesat tiga kali lipat dari 14,5 juta tahun 2015 menjadi 44,99 juta tahun 2045. Proporsi penduduk usia tidak produktif akan menjadi besar dan secara signifikan meningkatkan rasio ketergantungan. Peningkatan penduduk lansia akan memberikan tekanan fiskal dan politik, antara lain pada perbaikan sistem kesehatan dan perluasan perlindungan sosial (Bappenas 2019, 8).
- Pada tahun 2045, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 78%. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) diproyeksikan menurun dari 6,2% pada tahun 2015 menjadi 3-4% pada tahun 2045 (Bappenas 2019, 44).
-

kerja di sektor pertanian turun menjadi 13%. Sejalan dengan itu, sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 13,2% pada tahun 2015 menjadi 7,3% pada tahun 2045. Sebaliknya, peran sektor jasa dalam perekonomian meningkat dari 44,7% pada tahun 2015 menjadi 61,6 % pada tahun 2045. Peningkatan juga terjadi pada industri manufaktur, dari 20,8% pada tahun 2015 menjadi 26,0% pada tahun 2045 (Bappenas 2019, 50).

- Industri masa depan akan didominasi oleh pabrik cerdas yang menerapkan integrasi komputasi, jaringan, dan proses fisik, yaitu sistem siber-fisik atau *internet of things* (Bappenas 2019, 62).

Lansia 2045 adalah Kaum Milenial

- Pada tahun 2045, sebagian besar lansia usia produktif (60-64 tahun) dan tidak produktif (65+ tahun) adalah orang yang lahir pada tahun 1980-an sampai 2000-an, yakni generasi milenial (BPS 2018, 17), gen. Y (Barr, 2021), Gen. Me, Gen. We, atau Echo Boomers (Kasasa, 2021).
- Dibandingkan generasi sebelumnya, milenial sebagai aktor utama bonus demografi memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik (BPS 2018, 32).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan dan Kesehatan antara Generasi, 2017

Components	Baby Boomer-Veteran Gen (a)	X Gen (b)	Millennial Gen (c)	Delta	
				c-a	c-b
MYS (year)	4,95	8,07	10,04	5,09	1,97
Literacy Rate (%)	80,91	96,44	99,39	18,48	2,95
Morbidities/Sickness Rate (%)	25,55	14,21	8,63	-16,92	-5,58
Median <i>Illness Duration</i> (MID) (day)	8,3	5,96	4,74	-3,56	-1,22

Sumber: diolah dari SUSENAS BPS 2017; KemPPA 2018, 27

- Generasi Baby Boomers tumbuh ketika televisi berkembang secara dramatis, Generasi X tumbuh ketika revolusi komputer sedang berlangsung, dan milenial matang ketika *boom* internet (Dimock, 2019, p. 4). Maka, milenial memiliki kompetensi yang tinggi dalam menggunakan TIK dan media sosial (Pyöriä, et al., 2017, p. 10). Mengikuti data BPS (2018), generasi milenial memiliki eksposur yang jauh lebih baik terhadap handphone (HP), komputer, dan internet.
- Milenial merupakan salah satu aktor utama dalam bonus demografi. Berdasarkan data sensus BPS (2021), jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa. Populasi produktif adalah 70,19% dari populasi, termasuk generasi milenial (usia 20-39) yang berkontribusi sekitar 32,50% dari populasi atau 87,81 juta orang. Proporsi ini hampir sama dengan generasi milenial pada tahun 2017 sebesar 33,75% dari jumlah penduduk atau 50,36% dari penduduk usia kerja (BPS 2018, 7).
- Kecenderungan generasi milenial bekerja di sektor formal lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya, yakni sebesar 54,79% (milenial), 38,57% (gen X), dan 17,85% (Baby Boom-Veteran). Kecenderungan perempuan milenial untuk bekerja di sektor formal hampir sama dengan laki-laki milenial, yaitu 54,34% untuk perempuan dan 55,07% untuk laki-laki pada tahun 2017 (BPS 2018, 100).
- Milenial menempati posisi tertinggi yang bekerja di sektor manufaktur, perdagangan dan industri, disusul oleh Generasi X dan Generasi Baby Boom-Veteran (BPS, 2018). Hanya 16,04% generasi milenial yang bekerja di sektor pertanian. Bagi kaum milenial, hasil di sektor pertanian tidak sepadan dengan usaha, dan pekerjaan petani adalah status sosial yang tidak memiliki daya tawar di masyarakat (Sibuea, 2018).
- Walaupun kewirausahaan didominasi oleh generasi baby

boomer-veteran dan generasi X, tren generasi milenial menjadi wirausaha sedikit meningkat, dari 21,51% pada 2015 menjadi 24,33% pada 2017 (BPS 2018, 110).

Feasibility jaminan sosial bagi lansia

- Pada tahun 2020, lansia mencapai 9,92% atau 26,82 juta jiwa, terdiri dari lansia dalam keluarga (10,7 juta) dan di luar keluarga (1,9 juta), di antaranya terdapat 12,99 juta penduduk miskin lansia dan 6,7 juta lansia dalam kondisi terbaring di tempat tidur (AntaraNews, 2021).
- Pada tahun 2019, sekitar 9,38% lansia yang tinggal sendiri terdiri dari lansia wanita sebesar 13,39% dan lansia pria sebesar 4,98% (BPS, 2019, 20). Menurut TNP2K (2019), banyak dari mereka yang sangat rentan dan belum/belum mendapat dukungan/bantuan sosial. Terlebih, lansia perempuan menghadapi risiko kemiskinan yang lebih tinggi (Hardy & Hazelrigg, 1993).
- Sebagai penduduk usia tidak produktif, sebagian besar lansia yang rentan bergantung pada keluarga atau bantuan sosial untuk memenuhi kesejahteraannya. Namun, sebagian besar bantuan sosial saat ini belum dapat menjamin bahwa sistem penargetan dan distribusi bekerja secara akurat (Hickling, 2008).
- Beberapa program sosial berpotensi tumpang tindih, seperti Bantuan Rehabilitasi Lansia (ATENSI-LU) dan Program Keluarga Harapan (PKH). ATENSI-LU merupakan program pelayanan yang menyoal lansia rentan. dengan pendekatan berbasis keluarga, masyarakat, dan permukiman (Kemosos, 2021). Sementara itu, PKH merupakan program bantuan tunai bersyarat bagi keluarga berpenghasilan rendah (Bappenas, 2017), yang juga mencakup lansia (Kemensos, 2021).
- Proporsi rumah tangga lansia yang dikategorikan penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) pada tahun 2019 adalah 13,39%, dan hanya 69,5% dari proporsi ini yang dapat menunjukkan KKS (BPS, 2019).
- Tumpang tindih dan salah sasaran juga dapat terjadi dengan program sosial di daerah (Yanuardi, et al., 2017), seperti Kartu Lansia Jakarta (KLJ) (JSC, 2018). Program ini memprioritaskan lansia yang memiliki kartu penduduk (lokal), sedangkan sebagian besar masyarakat (migran) di perkotaan tidak memilikinya.
- Tidak ada jaminan nilai manfaat yang diberikan kepada sasaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan lansia. Kepala keluarga dapat memprioritaskan anggota keluarga lainnya, seperti anak-anak atau mereka yang bekerja (TNP2K, 2018).
- Orang tua hidup dalam kemiskinan sekitar 2,5 juta pada tahun 2014, sedikit lebih tinggi dari kelompok yang lebih muda (Wijayanti 2018, 17). Namun menurut TNP2K (2018), pada

tahun 2017 hanya 3,44% lansia yang mendapatkan jaminan hari tua, dan hanya 10,7% lansia yang menerima dana pensiun. Apalagi sebagian lansia masih membutuhkan penghasilan karena perannya sebagai tulang punggung keluarga belum tergantikan. Dengan demikian, dana pensiun sangat penting sebagai investasi keuangan dan pendapatan pensiun ketika tidak lagi bekerja (Kasri, 2020, p. 312).

- Usia pensiun diproyeksikan meningkat dari 56 tahun pada 2018 menjadi 65 tahun pada 2043 (OECD 2019, 1) dan cakupan dana pensiun cenderung juga lebih lama. Namun, pekerja peserta dana pension tergolong kecil dan sedikit menurun dari 5,93% pada 2017 menjadi 5,65% pada 2020. Terlebih, pekerja yang tidak memiliki program pensiun hampir stagnan di kisaran 94% dari 2017-2020 (OJK, (2018; 2019; 2020; 2021). Dengan demikian, tantangan terbesarnya adalah pertumbuhan cepat populasi lansia tidak sebanding dengan lambatnya pertumbuhan cakupan penerima manfaat dan kontributor skema pensiun (OECD 2018, 7).
- Hanya sekitar 27,7% dari angkatan kerja, atau 32,24 juta orang, yang berpartisipasi dalam skema pensiun pada tahun 2017 (OJK, 2017, p. 5). Bahkan, peserta BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2020 berjumlah 51,75 juta orang atau sekitar 40% dari total penduduk yang bekerja per

Agustus 2020, dimana sebagian besar dari angka tersebut adalah pekerja di sektor formal (Izzati, 2021).

- Sebagian besar pekerja informal tidak mengikuti skema dana pensiun (Wijayanti 2018, 5). Padahal, BPS melaporkan pada tahun 2020, 131,03 juta orang bekerja, terdiri dari 74,04 juta orang (56,5%) bekerja di sektor informal (Izzati, 2021). Terlebih, pekerja berada di sektor informal merupakan 40% dari kelompok berpenghasilan terendah pada tahun 2018 (Bappenas 2019, 100).
- Kesadaran akan dana pensiun yang masih rendah (Kumparan, 2020) sejalan dengan angka literasi keuangan nasional yang hanya 38,03% pada tahun 2019 (OJK, 2020). Masyarakat perlu diedukasi tentang masalah keuangan sedini mungkin (Nugraha, 2018, p. 84). Namun sosialisasi dana pensiun mendapat resistensi yang tinggi, baik dari sebagian besar perusahaan swasta maupun masyarakat yang masih mengandalkan ikatan kekeluargaan (Brodjonegoro & Simanjuntak, 2002, p. 161).

III. Rekomendasi Kebijakan

Generasi milenial di tahun 2045 adalah lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai harapan hidup yang panjang, tetapi rentan menjadi “pengangguran” dan “beban”. Di sisi lain, jaminan sosial bagi lansia masih belum efektif dan kokoh menyosong tantangan masa depan. Beberapa

kebijakan strategis dapat diperkenalkan, diantaranya:

1. Memperpanjang usia produktif

Sekitar 85% penduduk lansia tahun 2018 (20,4 juta) merupakan individu lansia yang potensial (Kemos, 2019). Maka, konsep lansia produktif (Rowland, 2012) harus diperkuat agar lansia dapat tetap bekerja dan tetap produktif di hari tua. Terlebih, istilah pensiun biasanya berlaku untuk pekerjaan formal tetapi tidak untuk pekerjaan informal. Di Indonesia, banyak lansia yang masih aktif bekerja meski usianya sudah 60-an. Terlebih, generasi milenial yang memiliki daya saing lebih baik dari generasi sebelumnya, masih dapat dioptimalkan sebagai sumber daya potensial bukan sebagai beban potensial pada masa lansia 2045. Jika lansia masih mampu berkontribusi secara ekonomi, Indonesia dapat kembali mengalami bonus demografi fase kedua (BKKBN, 2017). Sejalan dengan itu, kerangka rasio ketergantungan harus diubah, sehingga lansia yang masih aktif dan produktif tidak dapat dikategorikan sebagai komponen beban.

2. Reshaping kompetensi lansia

Untuk mempertahankan daya saing lansia, kompetensi lansia perlu di-*upgrade*, baik melalui pendidikan formal (pendidikan seumur hayat) maupun pelatihan (keterampilan yang selaras perkembangan zaman, terutama IT). Lingkungan dan kebiasaan yang tepat juga diperlukan menjaga dan menopang kompetensi produktif lansia, misal

melalui budaya baca mauun *story telling* antar generasi.

3. Memperluas lapangan kerja bagi lansia

Ada banyak pekerjaan yang cocok untuk lansia setelah pensiun, seperti memulai bisnis sendiri, konsultan, pekerjaan sukarela, dan pekerjaan perjalanan (Coxwell, 2021). Selain itu, ada 15 pekerjaan paruh waktu yang cocok untuk orang di atas 60 tahun, yaitu pembantu rumah tangga, sekretaris, rekanan penjualan ritel, perwakilan layanan pelanggan, blogger, *teller* bank, sopir, asisten administrasi, penagih medis, pengasuh, pembukuan, pengasuh hewan peliharaan, tutor, pembawa surat, dan instruktur kebugaran (Indeed, 2021).

4. Meningkatkan produktivitas digital kaum milenial

Milenial sebagai *digital native* yang dibesarkan di dunia media yang padat, memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berinteraksi dengan *digital interfaces* dan pengalaman mereka dalam membentuk perilaku pada tingkat tertentu (Moran, 2016). Terlebih, transformasi industri masa depan adalah sistem *cyber-physical system* or *internet of things*, terutama menuju *seamless economic cooperation* pada tahun 2036-2045. Salah satu langkah bisa dimulai dengan peningkatan literasi digital, yaitu keterampilan menggunakan platform dan *digital interfaces* secara tepat dan bijak (Kompas, 2021). Oleh karena itu, para milenial harus didorong untuk

mengoptimalkan tingkat penggunaan internet/digital mereka, dari konsumen digital menjadi produsen digital, influencer, maupun kreator.

5. Revitalisasi *non-state welfare provision*, seperti zakat

Di negara di mana sebagian besar penduduknya beragama Islam, zakat merupakan bantuan sosial non-negara yang memadai dan prospektif bagi para lansia yang rentan. Skor Indeks Literasi Zakat untuk kaum milenial adalah 66,78 (sedang) (Herlin, et al., 2020, p. 8). Terlebih, sekitar 50% lebih muzaki/pembayar zakat di Baznas adalah milenial dan generasi Z (Purwakananta, 2020). Maka, zakat dapat digunakan sebagai alternatif pembiayaan syariah (seperti SBSN) untuk program-program bantuan sosial tertentu (sesuai kaidah mustahiq/penerima zakat), dimana muzaki dapat memilih program sosial yang mana dia dapat berkontribusi.

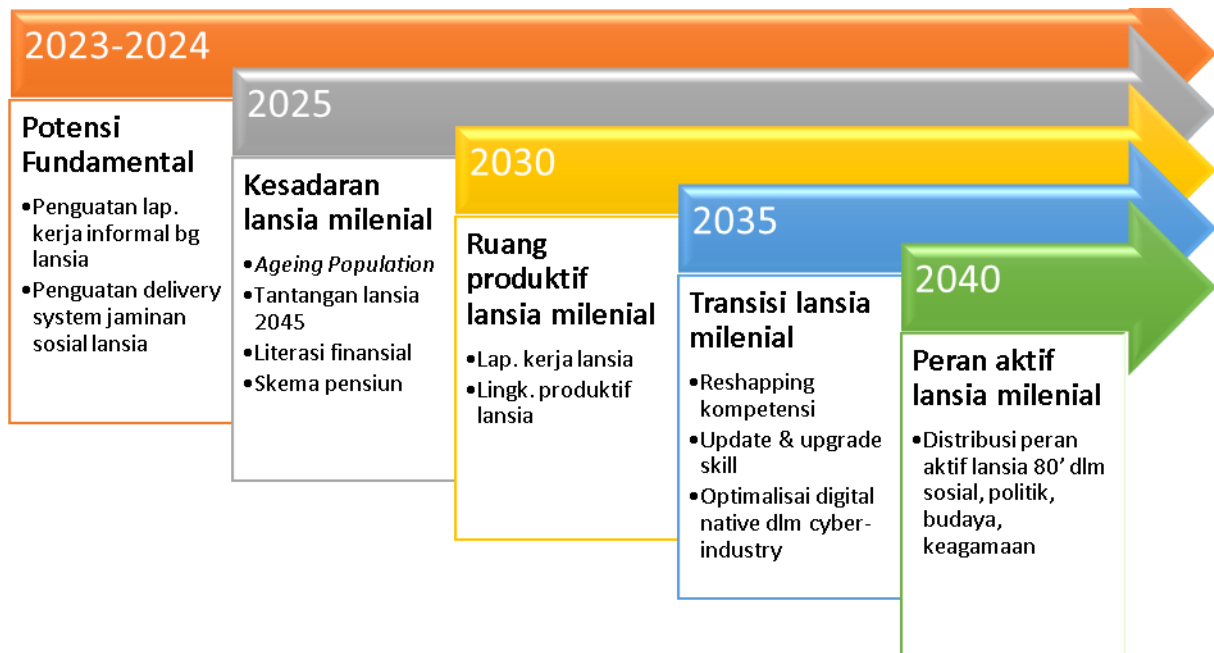
6. Reformasi dana pensiun untuk pekerja informal

Salah satu penyebab ketimpangan adalah pekerja yang rentan. Hal ini erat kaitannya dengan tenaga kerja informal yang masih dominan. Pekerjaan sektor informal akan terus

tumbuh di masa depan karena sektor ini lebih disukai oleh kaum milenial (Replubika, 2021). Sementara itu, dana pensiun untuk pekerja informal belum berkembang dengan baik, meskipun kategori pekerja penerima upah untuk pekerja informal telah dikelola oleh BPJS Ketenagakerjaan. Namun, sebagian besar pekerja sektor informal tidak terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan (Izzati, 2021). Maka, perlu dicari cara yang paling tepat agar sektor informal dapat masuk dalam skema pensiun (Nazara, 2020). Sebuah skema dana pensiun lebih *friendly* dan *flexible* dengan literasi finansial sebagai fondasi.

Lebih lanjut, dalam kerangka kebijakan RKP, pembahasan *ageing population* ini dapat dikaitkan dengan Major Project (MP) Rencana Kerja Pemerintah 2023, yakni MP 1 Percepatan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem poin sistem jaminan sosial dan MP 3 Penanggulangan Pengangguran Disertai Peningkatan Decent Job poin penyediaan lapangan kerja. Lebih lanjut, kebijakan strategis dapat dikembangkan dalam jangka Panjang, terutama dalam kerangka RJPN 2025-2045 sebagaimana bagan dibawah ini.

Gambar 2. Strategi Kebijakan Jangka Panjang *Millennial Ageing Population*



Sumber: olahan Penulis

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner review *policy brief* ini dengan mengklik tautan berikut:

<https://bit.ly/KuesionerPBZaky>

Daftar Pustaka

- AntaraNews, 2021. *Kemensos Hadirkan Layanan Atensi Pastikan Hak Lansia Terpenuhi*. [Online]
Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/2181746/kemensos-hadirkan-layanan-atensi-pastikan-hak-lansia-terpenuhi>
[Accessed 1 December 2021].
- Bappenas; BPS, 2018. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015*. Jakarta: BPS.
- Bappenas, 2017. *Evaluasi Paruh Waktu RPJMN 2015-2019*. Jakarta: Bappenas.
- Bappenas, 2019. *Background Study Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Bappenas.
- Bappenas, 2019. *Ringkasan Eksekutif: Visi Indonesia 2045*, Jakarta: Bappenas.
- Barr, S., 2021. *What Generation Do You Belong To? Millennial, Generation X Or Z*. [Online]
Available at: <https://www.independent.co.uk/life-style/what-generation-millennial-x-y-z-b1915645.html>
[Accessed 23 October 2021].
- BKKBN, 2017. *Demografi Indonesia 2045*. [Online]
Available at: <https://keluargaindonesia.id/kabar/demografi-indonesia-2045>
[Accessed 24 November 2021].
- BPS, 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: KPPA.
- BPS, 2019. *Statistik Penduduk Lansia 2019*. Jakarta: BPS.
- BPS, 2021. *Hasil Sensus Penduduk 2020*, Jakarta: BPS.
- BPS, 2021. *Indek Pembangunan Manusia 2020*, Jakarta: BPS.
- Brodjonegoro, B. & Simanjuntak, R., 2002. Pension Plan In Indonesia: Avenues For Reform. *Hitotsubashi Journal of Economic*, Volume 43, pp. 151-161.
- Coxwell, K., 2021. *Jobs for Seniors: What Are the Best Jobs After Retirement?*. [Online]
Available at: <https://www.newretirement.com/retirement/jobs-for-seniors-best-jobs-after-retirement/>
[Accessed 18 February 2022].
- Dimock, M., 2019. *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. [Online]
Available at: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
[Accessed 7 November 2020].
- Hardy, M. A. & Hazelrigg, L. E., 1993. The Gender of Poverty in an Aging Population. *Research on Aging*, pp. 243-278.
- Herlin, Ghanny, A. R., Afandi, Y. & Zaenal, M. H., 2020. *Zakat Literacy Index among Millenials*, Jakarta: BAZNAS Center of Strategic Studies.

Hickling, 2008. *Program Keluarga Harapan – PKH: Two Case Studies on Implementing the Indonesian Conditional Cash Transfer Program*, Jakarta: Hickling.

Indeed , 2021. *15 Part-Time Jobs for Seniors Over 60*. [Online]
Available at: <https://www.indeed.com/career-advice/finding-a-job/best-jobs-for-seniors-over-60>
[Accessed 18 February 2022].

Izzati, N. R., 2021. *Jaminan Kehilangan Pekerjaan Masih Melupakan Perlindungan Bagi Pekerja Informal*. [Online]
Available at: <https://theconversation.com/jaminan-kehilangan-pekerjaan-masih-melupakan-perlindungan-bagi-pekerja-informal-145835>
[Accessed 15 December 2021].

JSC, 2018. *Elderly Aid Program Called “Kartu Lansia Jakarta”*. [Online]
Available at: <https://smartcity.jakarta.go.id/blog/315/bantuan-untuk-warga-usia-lanjut-melalui-kartu-lansia-jakarta>

Kasasa, 2021. *Boomers, Gen X, Gen Y, Gen Z, and Gen A explained*. [Online]
Available at: <https://www.kasasa.com/exchange/articles/generations/gen-x-gen-y-gen-z>
[Accessed 24 October 2021].

Kasri, R. A., 2020. Opportunities and Challenges in Developing Islamic Pension Funds in Indonesia. *Etikonomi*, Volume 19, pp. 311-322.

Kemdikbud, 2017. *Peta Jalan Generasi Emas 2045*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemensos, 2021. *Program Keluarga Harapan*. [Online]
Available at: <https://pkh.kemensos.go.id/?pg=tentangpkh-1>
[Accessed 1 December 2021].

Kemosos, 2019. *Mensos Usulkan Batasan Usia Lansia Jadi 65 Tahun*. [Online]
Available at: [Programs for the elderly include fostering elderly families \(BKL\) in the form of assistance for the elderly by the BKKBN, posyandu for the elderly by the Ministry of Health and assistance for neglected elderly people \(ASLUT\) in the form of providing econo](#)
[Accessed 24 November 2021].

Kemosos, 2021. *Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*. [Online]
Available at: <https://puspensos.kemensos.go.id/asistensi-rehabilitasi-sosial-lanjut-usia>
[Accessed 1 December 2021].

Kompas, 2018. *Siapakah Menyongsong Era Lansia?*. [Online]
Available at: <https://interaktif.kompas.id/baca/siapakah-menyongsong-era-lansia/>
[Accessed 24 November 2021].

Kompas, 2021. *Literasi Digital: Pengertian, Prinsip, Manfaat, Tantangan dan Contoh*. [Online]
Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/15/142539669/literasi-digital-pengertian-prinsip-manfaat-tantangan-dan-contoh>
[Accessed 18 February 2022].

- Kumparan, 2020. *70 Persen Orang Indonesia Tak Punya Dana Pensiun, Terancam Merana Saat Lansia*. [Online]
Available at: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/70-persen-orang-indonesia-tak-punya-dana-pensiun-terancam-merana-saat-lansia-1tySrtbTbsO>
[Accessed 17 4 2021].
- Moran, K., 2016. *Millennials as Digital Natives: Myths and Realities*. [Online]
Available at: <https://www.nngroup.com/articles/millennials-digital-natives/>
[Accessed 18 February 2022].
- Nazara, S., 2020. *Pengelolaan Dana Pensiun Juga Menjadi Bagian Reformasi Struktural*. [Online]
Available at: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pengelolaan-dana-pensiun-juga-menjadi-bagian-reformasi-struktural/>
[Accessed 23 May 2021].
- Nugraha, U., 2018. Strategy to Accelerate Financial Literacy Rate in Indonesia: Best Practices from Selected Countries. *The Indonesian Journal of Development Planning*, pp. 78-86.
- OECD, 2018. *Pension at Glance Asia/Pacific 2018*, s.l.: OECD.
- OJK, 2017. *Way Forward for Next Quater Century*. Jakarta, Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK, 2018. *Pensiun Fund Statistic 2017*. Jakarta: OJK.
- OJK, 2019. *Pensiun Fund Statistic 2018*. Jakarta: OJK.
- OJK, 2020. *Pensiun Fund Statistic 2019*. Jakarta: OJK.
- OJK, 2020. *Survey Nasional dan Inklusi Keuangan 2019*, Jakarta: OJK.
- OJK, 2021. *Pensiun Fund Statistic 2020*. Jakarta: OJK.
- Purwakananta, A., 2020. *Baznas: 50 Persen Lebih Donatur Zakat adalah Millennial*. [Online]
Available at: <https://www.idntimes.com/business/economy/vanny-rahman/baznas-50-persen-lebih-donatur-zakat-adalah-millennial/3>
[Accessed 10 December 2021].
- Pyöriä, P., Ojala, S., Saari, T. & Järvinen, K.-M., 2017. The Millennial Generation: A New Breed of Labour?. *SAGE Open*, pp. 1-14.
- Republika, 2021. *Ekonom: Pekerja Sektor Informal akan Semakin Meningkat*. [Online]
Available at: <https://www.republika.co.id/berita/qy4u26383/ekonom-pekerja-sektor-informal-akan-semakin-meningkat>
[Accessed 15 December 2021].
- Rowland, D. T., 2012. *Aging Population: The Transformative Societies*. New York London: Spronger.
- Sari, E., 2014. *Menuju Indonesia Emas 2045 : Peningkatan Kualitas Daya Saing Sumber Daya Manusia Melalui Manajemen Lingkungan Pendidikan*. Gorontalo, UNG Press, pp. 35-43.

Sari, N. P., 2019. *Lansia dan Masa Depan Kita*. [Online]
Available at: <https://yogya.ayoindonesia.com/netizen/pr-39463353/Lansia-dan-Masa-Depan-Kita?page=all>
[Accessed 24 November 2021].

Sibuea, P., 2018. *Generasi Milenial dan Pudarnya Nasionalisme Pangan*. [Online]
Available at: <https://nasional.sindonews.com/berita/1274556/18/generasi-milenial-dan-pudarnya-nasionalisme-pangan/10>
[Accessed 23 November 2021].

Sitohang, M. Y., 2018. *Pada 2045, 1 dari 5 orang Indonesia akan berusia lanjut. Beban atau potensi?*. [Online]
Available at: <https://theconversation.com/pada-2045-1-dari-5-orang-indonesia-akan-berusia-lanjut-beban-atau-potensi-103647>
[Accessed 24 November 2021].

Soelistianingsih, L., 2017. Tinjauan Buku: Menerawang Indonesia: pada Dasawarsa Ketiga Abad ke-21. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, pp. 72-82.

TNP2K, 2018. *Perlindungan Sosial Bagi Penduduk Lansia*. Jakarta, TNP2K, pp. 1-25.

Triyono, 2018. *Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Klaten, s.n.

Wijayanti, A., 2018. Income Support For Elderly Population In India And Indonesia. *Jurnal Institut BPJS Ketenagakerjaan*, Volume 3, pp. 1-26.

Yanuardi, Fitriana, K. N. & Ahdiyana, M., 2017. Social Policy Evaluation on Social Welfare Improvement of Neglected Elderly. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, pp. 1-10.